

INTERAKSI SOSIAL SISWA *SLOW LEARNER*

SOCIAL INTERACTION SLOW LEARNER STUDENT

Oleh: Roh Dinia Wati, PGSD/PSD, UNY, rohdinia15@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk interaksi sosial siswa *slow learner* di kelas III SD Muhammadiyah 2 Magelang. Bentuk-bentuk interaksi sosial meliputi bentuk kerjasama, akomodasi, persaingan, kontravensi, dan menghadapi pertentangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus dengan subjek seorang siswa *slow learner* di kelas III SD Muhammadiyah 2 Magelang. Informan dalam penelitian ini adalah guru kelas III, guru olahraga, dan empat teman siswa *slow learner*. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa *slow learner* memiliki interaksi sosial yang baik seperti mudah bergaul dengan siapapun. Hal tersebut dilihat dari bentuk-bentuk interaksi sosial meliputi bentuk kerjasama, bentuk akomodasi, bentuk persaingan, bentuk kontravensi, dan menghadapi pertentangan.

Kata kunci: *interaksi sosial, siswa slow learner*

Abstract

This research aims to determine the forms of social interaction slow learner students in class III SD Muhammadiyah 2 Magelang. The forms of social interaction include cooperation, accommodation, competition, contravention, and face opposition. The type of this research was qualitative descriptive with case research's approach. The subject of this research was a slow learner students in the class III SD Muhammadiyah 2 Magelang with informant were third grade teacher, gym teacher, and four friends slow learner student. Data collection techniques in this research used observation, interview, and documentation. Validity test of the data in this research used technique and source triangulation. Data were analyzed by data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that slow learner students have good social interactions such as easy to get along with anyone. It can be seen from the form of cooperation, accommodation, competition, contravention and face of opposition.

Keywords: social interaction, slow learner student

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki hasrat untuk senantiasa bersosialisasi dengan manusia yang lain. Salah satu cara manusia dalam bersosialisasi yaitu mengadakan interaksi dengan orang lain melalui komunikasi. Interaksi dilakukan kedua pihak atau lebih untuk saling mengerti dan memperoleh informasi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Abdulsyani (2012: 153) bahwa interaksi sosial terjadi karena adanya saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing-masing pihak dalam suatu hubungan sosial.

Manusia memulai interaksi pertama kalinya di dalam lingkungan keluarga.

Keluarga menjadi suatu tempat dimana seorang anak melakukan pengenalan pertama dengan kedua orangtuanya. Setelah lingkungan keluarga, anak mengembangkan kemampuannya untuk bersosialisasi dengan orang lain di lingkungan sekolah.

Komponen pendidikan di lingkungan sekolah seperti pendidik dan peserta didik saling melakukan interaksi. Salah satu interaksi sosial positif dapat ditemui pada saat kegiatan belajar mengajar. Peserta didik dan pendidik melakukan hubungan sosial timbal balik secara dinamis. Peserta didik dapat mengajukan pertanyaan kepada pendidik dan pendidik dapat memberikan penjelasan kepada peserta didik. Selain itu, peserta

didik juga dapat melakukan interaksi dengan peserta didik lainnya. Dalam kegiatan belajar kelompok, pengalaman belajar itu tidak saja diperoleh melalui interaksi dengan pendidik, tetapi akan didapat pula melalui interaksi antar peserta didik dan antara peserta didik dengan lingkungan sosialnya Sudjana (2000: 96).

Interaksi sosial juga dapat ditemui di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi. Sekolah inklusi merupakan sekolah reguler yang menampung baik siswa normal maupun siswa berkebutuhan. Siswa berkebutuhan khusus berbeda dari siswa lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Kustawan & Meimulyani (2013: 29) bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki perbedaan dengan anak-anak secara umum atau rata-rata seusianya.

Anak berkebutuhan khusus tidak sedikit yang mendapat pengucilan dari masyarakat. Dede Nana (Nana, 2016) melaporkan bahwa terdapat seorang anak berkebutuhan khusus yang mendapat ejekan dari teman-temannya. Seperti dialami oleh D yang dahulu bersekolah di SD dekat rumahnya. Setiap hari D menjadi bahan olok-olok dan ejekan teman-temannya sehingga D menjadi takut untuk bersekolah. Hal ini membuat orangtuanya hampir menyerah namun sekarang D mendapat terapi dan sudah mulai berani menghadapi orang asing.

Anak berkebutuhan khusus atau yang sering disebut ABK terdapat berbagai jenis. Salah satu jenis dari anak kebutuhan khusus ialah *slow learner*. Menurut Yusuf dalam Triani & Amir (2013: 3), anak lamban belajar atau *slow learner* ialah anak yang prestasi belajarnya rendah tetapi IQ nya sedikit di bawah rata-rata. Siswa yang mengalami *slow learner* mempunyai IQ dari 70-90. Siswa *slow learner* mengalami masalah

hampir pada semua pelajaran terutama pada mata pelajaran yang berkenaan dengan hafalan dan pemahaman sehingga hasil belajarnya lebih rendah dibanding dengan teman-teman yang lain. Beberapa masalah yang dihadapi anak *slow learner* antara lain anak mengalami perasaan minder terhadap teman-temannya; anak cenderung bersikap pemalu, menarik diri dari lingkungan sosialnya; lamban menerima informasi; hasil prestasi belajar kurang optimal; karena ketidakmampuannya sehingga tinggal kelas dan mendapat label yang kurang baik dari teman-temannya (Triani & Amir, 2013: 13).

Kenyataan di lapangan, masih dijumpai siswa *slow learner* yang masih mengalami kendala baik pada akademik maupun sosialnya. Permasalahan tersebut juga ditemui di SD Muhammadiyah 2 Magelang. Berdasarkan Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kota Magelang Nomor: 423.7/1346/230, SD Muhammadiyah 2 Magelang adalah salah satu SD yang ditunjuk sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusi. Berdasarkan hasil *assessment* teridentifikasi 18 siswa berkebutuhan khusus di antaranya 5 anak autisme, 3 anak tuna rungu, 1 anak tuna wicara, 1 anak tuna grahita ringan, 2 anak tuna grahita sedang, dan 6 anak *slow learner*.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan wali kelas III pada bulan Oktober 2016 di SD Muhammadiyah 2 Magelang, didapati bahwa sekolah ini belum memiliki guru pendamping khusus atau yang sering disebut GPK. Siswa berkebutuhan khusus di sekolah ini masih ditangani oleh wali kelas masing-masing. Meskipun di sekolah ini terdapat guru Bimbingan Konseling (BK), namun tugas guru BK hanyalah sebagai penengah saja jika

terjadi konflik pada siswa. Sementara guru kelas tetap memperlakukan siswa berkebutuhan khusus sesuai dengan kesulitan siswa. Guru kelas mendekati siswa *slow learner* dan membantu serta memotivasi siswa untuk dapat menyelesaikan tugas yang diperintahkan guru. Guru juga menyadari bahwa siswa *slow learner* mempunyai kemampuan mengerjakan tugas lebih lama dibandingkan siswa normal lainnya. Tak jarang, guru kelas juga mengingatkan siswa untuk kembali dan fokus pada pelajaran. Selain itu, guru melakukan sistem *rolling* atau pergantian posisi tempat duduk setiap dua minggu sekali agar siswa tidak merasa bosan.

Siswa berkebutuhan khusus di SD Muhammadiyah 2 Magelang hampir terdapat di setiap kelas dari kelas I-VI. Di kelas III terdapat 2 siswa *slow learner* dan 1 siswa autisme. Saat peneliti melakukan observasi, peneliti menemukan hal yang menarik. Peneliti melihat salah seorang anak *slow learner* memiliki karakteristik yang relatif berbeda dengan anak *slow learner* lainnya. Siswa *slow learner* tersebut bernama MAR yang merupakan siswa pindahan dari Lombok. MAR memiliki interaksi yang cukup baik dibanding siswa *slow learner* lain yang bernama FRA. Saat pembelajaran, MAR terlihat memperhatikan penjelasan dari guru. MAR juga menghapus papan tulis tanpa perintah dari guru. Pada saat menghapus papan tulis, MAR tidak sampai untuk menghapus papan tulis di bagian atas sehingga MAR menggunakan gagang kemoceng untuk membantu agar bisa menghapus sampai atas. MAR juga membantu mengambilkan penghapus temannya yang jatuh di lantai dan langsung memberikannya.

Berdasarkan wawancara kedua dengan guru pada tanggal 18 November 2016, MAR memang anak yang mudah akrab dengan orang lain. Namun, MAR memiliki kesulitan pada aspek membaca dan menulis. Tulisan MAR masih belum bisa rapi dan masih terdapat huruf-huruf yang kurang sesuai. MAR terlihat kesulitan membaca pada saat mengerjakan soal sehingga MAR dibantu oleh guru atau teman MAR untuk membacakan soal.

Ketika di luar kelas, MAR sering bermain dengan teman-teman yang berbeda kelas. MAR terlihat aktif dan berani. Hal ini terlihat saat kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathon, MAR mengingatkan Pembina pramuka untuk mengadakan pengecekan kuku sebelum kegiatan Hizbul Wathon selesai.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus atau *case-studies*.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2016 sampai dengan bulan Maret 2016. Pengambilan data dilakukan pada 4 Februari-3 Maret 2017 di SD Muhammadiyah 2 Magelang.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah seorang siswa *slow learner* (MAR) dengan sumber informasi pendukung dari guru kelas III, guru olahraga, dan empat teman MAR.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah peneliti yang dibantu dengan pedoman observasi, pedoman

wawancara, dan pedoman dokumentasi yang berhubungan dengan interaksi sosial siswa *slow learner* kelas III di SD Muhammadiyah 2 Magelang.

Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

Triangulasi teknik dilakukan untuk mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Peneliti membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. Apabila dengan teknik pengujian data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti harus melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Sedangkan triangulasi sumber dilakukan untuk mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Untuk menguji kredibilitas data tentang interaksi sosial siswa *slow learner*, maka pengumpulan data dan pengujian data dilakukan ke siswa *slow learner*, beberapa teman siswa *slow learner*, guru kelas III dan guru olahraga.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian diketahui bahwa interaksi sosial siswa *slow learner* (MAR) dapat ditunjukkan dari lima aspek bentuk-bentuk interaksi sosial meliputi bentuk kerjasama, bentuk akomodasi, bentuk persaingan, bentuk kontravensi, dan menghadapi pertentangan.

Siswa *slow learner* (MAR) jarang melaksanakan tugas piket harian di kelas sehingga sering diingatkan dan diprotes oleh siswa lain. Hal ini sesuai dengan pendapat

Kustawan & Meimulyani (2013: 88) bahwa siswa lamban belajar atau siswa *slow learner* sering terlambat dalam menyelesaikan tugas-tugas daripada teman-teman seusianya. MAR belum selesai mengerjakan tugas ketika siswa lain sudah selesai dan mengumpulkan kepada guru.

Berbeda dengan tugas piket, MAR melakukan kerjasama dengan baik saat dilakukannya kegiatan gotong royong di sekolah. MAR mampu melaksanakan perintah dari guru dan membantu siswa lain yang kesulitan. Hal ini juga sesuai dengan teori Sutirna (2013: 119) bahwa dalam masa perkembangan sosial anak mencoba untuk bergabung dan bekerja sama dalam bermain. MAR dapat bekerja sama saat kegiatan bersih-bersih maupun bermain dengan siswa lain.

MAR juga saling pinjam-meminjam benda yang dimilikinya kepada siswa lain. Temuan ini sesuai teori Somantri (2006: 47-49) bahwa interaksi sosial pada masa anak-anak akhir salah satunya diwujudkan dalam bentuk kesportifan yaitu bekerja sama dengan anak-anak lain dengan jalan mengesampingkan kepentingan individu. Temuan lain ialah MAR menawarkan benda yang dimilikinya kepada siswa lain yang menjadi teman dekatnya. MAR senang meminjamkan benda milik MAR kepada siswa yang lain.

MAR mempunyai sikap empati pada siswa yang disukai terutama dalam hal menjenguk siswa yang sakit. MAR memiliki hubungan yang baik dengan siswa yang disukai sehingga ketika siswa tersebut sakit, MAR menjenguknya. Temuan ini sesuai teori Monks, Knoers, & Haditono (2001: 187) bahwa hubungan persahabatan dan hubungan *peer* bersifat timbal balik dan memiliki sifat-sifat

antara lain ada saling pengertian, saling membantu, saling percaya, dan saling menghargai dan menerima.

MAR merasa senang tampil di hadapan umum sesuai dengan kemauannya. Hal-hal yang diinginkan MAR seperti menjadi petugas upacara, memimpin teman-temannya baik saat berdoa maupun baris, menjadi imam shalat dhuha, dan berani mengumandangkan adzan shalat dhuhur. Selain itu, MAR merasa kurang percaya diri terhadap hal-hal yang kurang diminatinya seperti membaca, menulis, dan mendongeng atau bercerita di depan kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyadi (2010: 125) bahwa siswa *slow learner* lambat dalam membaca dan lambat dalam memahami bacaan. MAR merasa minder dengan siswa lain yang mempunyai kemampuan lebih tinggi. Temuan ini mendukung pendapat Triani & Amir (2013: 13), bahwa siswa *slow learner* merasa minder terhadap teman-temannya karena memiliki kemampuan belajar yang lamban dibanding anak normal seusianya.

MAR jarang bertanya materi kepada guru akan tetapi bertanya mengenai pembacaan pada sebuah tulisan. MAR memiliki kesulitan dalam membaca dan menulis sehingga siswa *slow learner* bertanya kepada guru tentang apa yang tidak dapat dibacanya. Temuan ini sesuai dengan teori Mulyadi (2010: 125) bahwa siswa *slow learner* menunjukkan lambat dalam membaca dan kurangnya kemampuan dalam membaca. Guru sering mengulang dan mengajak untuk konsentrasi saat mengerjakan soal. MAR bertanya setelah guru mengulang beberapa kali perintah maupun instruksi. Temuan ini mendukung teori Reddy, Ramar, & Kusuma (2006: 10-11) bahwa kemampuan anak lamban belajar dalam mengingat

pesan dan mendengarkan instruksi rendah. Sehingga tak jarang MAR membutuhkan pengulangan baik instruksi maupun hal yang berkaitan dengan materi pelajaran.

MAR senang bercerita dengan teman-temannya. MAR berkomunikasi secara baik dengan teman-temannya menggunakan bahasa yang sederhana. Hal ini sesuai dengan teori Triani & Amir (2013: 12) bahwa siswa *slow learner* berkomunikasi menggunakan bahasa yang sederhana. Lawan bicaranyapun dapat berkomunikasi menggunakan bahasa sederhana juga. Ketika MAR bercerita, teman-temannya tak jarang untuk mendengarkan bahkan menanggapi. Selain itu, MAR senang bercanda dan tak jarang menjahili teman-temannya. Temuan ini sesuai dengan teori Triani & Amir (2013: 12) bahwa beberapa siswa *slow learner* ada yang menunjukkan sifat humor.

MAR mampu bergabung cukup baik dengan teman di luar pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Allen & Marotz (2010: 177-209) mengenai interaksi sosial siswa SD dapat ditunjukkan salah satunya dengan bergabung dalam kelompok bermain. MAR juga sering memasuki kelas-kelas hanya sekedar untuk melihat. Selain itu, MAR tak jarang bergabung dengan guru-guru pada saat istirahat di depan kantin sekolah.

Temuan lain ialah MAR mengakui kekurangan yang dimiliki MAR. Hal ini sesuai dengan teori Somantri (2006: 47-49) bahwa interaksi sosial pada masa anak-anak akhir salah satunya sugestibilitas dan kontra sugestibilitas. Sugestibilitas atau kemudahan dipengaruhi oleh orang lain, bersumber pada keinginan untuk mendapat perhatian dan penerimaan

lingkungannya. Sugesti dari lingkungan menyebabkan MAR mengakui bahwa MAR kurang bisa membaca. Hal ini dituliskan pada buku Pendidikan Kewarganegaraan milik MAR. Hasil penelitian menunjukkan MAR memiliki keinginan untuk mendapatkan nilai yang baik. MAR menunjukkan ekspresi yang wajar ketika mendapatkan nilai. Ketika mendapatkan nilai baik, MAR menunjukkan ekspresi yang senang dan sebaliknya. Temuan ini sesuai dengan teori Allen & Marotz (2010: 177-209) bahwa siswa SD menggunakan kata-kata dengan ekspresi wajah dan gerak tubuh untuk mengungkapkannya. MAR tak jarang bersorak dan bergembira ketika mendapatkan nilai yang baik.

Temuan lain yaitu MAR ingin diakui dalam kelompok bermain. Berdasarkan wawancara dari guru, MAR merasa cemburu ketika MAR tidak diajak bermain oleh siswa lain. Hal ini sesuai dengan teori Somantri (2006: 47-49) bahwa persaingan di antara anggota kelompok untuk memperoleh pengakuan dalam kelompok.

Selain itu, MAR juga memiliki kepekaan yang berlebihan terhadap siswa lain. Somantri (2006: 47-49) menjelaskan bahwa interaksi sosial pada masa anak-anak akhir salah satunya ialah memiliki kepekaan yang berlebihan. Kepekaan yang berlebihan diartikan sebagai kecenderungan untuk mudah tersinggung dan menginterpretasikan bahwa perkataan dan perbuatan orang lain sebagai ungkapan kebencian. MAR mudah tersinggung saat dijahili oleh siswa yang kurang disukai.

MAR tidak memiliki rasa bersaing dalam kepemilikan alat sekolah baru. Hal ini sesuai dengan teori Hamalik (2008: 184) bahwa anak lambat belajar mempunyai ruang minat yang sempit. MAR kurang minat dan kurang

tertarik terhadap alat sekolah baru yang dimiliki oleh temannya. Jika terdapat siswa yang memiliki alat sekolah baru, MAR lebih senang memuji siswa tersebut.

MAR jarang memberikan kritik kepada siswa lain, namun ketika MAR mendapat kritik dari siswa lain terlihat membantah. MAR jarang mengungkapkan idenya. Hal ini sesuai dengan teori Mulyadi (2010: 125) bahwa siswa *slow learner* menunjukkan kurangnya kemampuan menyatakan ide atau mengembangkan bakat.

MAR menunjukkan ekspresi kurang senang dengan siswa lain. Ekspresi kurang senang yang ditunjukkan kepada siswa yang kurang disukai. MAR mudah emosi dan cepat putus asa dalam mengerjakan sesuatu. Temuan ini sesuai dengan pendapat Triani & Amir (2013: 11) bahwa siswa *slow learner* biasanya cepat patah semangat apabila terdapat suatu hal yang membuatnya tertekan atau melakukan kesalahan. Selain itu, MAR memiliki emosi yang cukup tinggi apabila diganggu dengan siswa yang tidak disukainya. Temuan ini sesuai teori Triani & Amir (2013: 11) bahwa siswa lamban belajar atau *slow learner* memiliki emosi yang kurang stabil. Hal ini ditandai dengan cepat marah, meledak-ledak, dan sensitif terhadap apa yang dihadapi.

MAR mampu berteman baik dengan siapapun tidak membedakan kelas maupun jenis kelamin. Selain itu, MAR juga berteman dengan baik dengan siswa berkebutuhan khusus lainnya. Hal ini kurang sesuai dengan teori Triani & Amir (2013: 12) yang mengungkapkan bahwa siswa lamban belajar atau *slow learner* biasanya kurang baik dalam bersosialisasi. Kenyataan di lapangan, MAR menjalin hubungan dan bersosialisasi dengan teman-temannya. Selain itu, MAR juga

memiliki hubungan yang baik dengan guru. Teori Triani dan Amir (2013: 12) yang menyatakan bahwa salah satu hambatan siswa *slow learner* ialah cenderung pemalu dan menarik diri dari lingkungan sosial. MAR merasa senang ketika berkumpul dengan teman-temannya. Temuan ini menjadi salah satu penemuan yang menarik bahwa MAR yang termasuk siswa *slow learner* dapat bersosialisasi secara baik dengan siswa maupun guru.

MAR berusaha meleraikan perkelahian yang terjadi dengan cara melapor kepada guru. MAR belum mampu untuk meleraikan secara sendiri. Temuan ini kurang sesuai dengan teori Hamalik (2008: 184) bahwa siswa *slow learner* kurang memiliki kemampuan kreatif dan merencanakan. Pasalnya, MAR memiliki ide dan kemampuan untuk segera melapor saat terjadi perkelahian.

MAR pernah bertengkar baik melalui kontak fisik maupun lisan. MAR bertengkar dengan cara saling memukul dan saling mengejek. Perkelahian terjadi dikarenakan adanya saling mengejek dan adu mulut baik berawal dari MAR maupun siswa lain. Temuan ini sesuai teori Mulyadi (2010: 125) bahwa siswa *slow learner* memiliki perilaku yang tidak produktif dan memiliki kebiasaan yang tidak baik.

MAR mengancam siswa lain dengan ancaman yang masih wajar. MAR mengancam dengan alasan akan dilaporkan kepada guru. Sementara, MAR pernah mengancam siswa kelas rendah untuk memenuhi keinginannya. Hal ini sesuai dengan teori Allen & Marotz (2010: 177-209) bahwa siswa SD masih terjadi perselisihan dan suka mengadu baik dalam permainan dua orang atau kelompok. Perselisihan tersebut dapat berupa ancaman

yang diberikan baik dari diri MAR maupun dari siswa lain.

MAR ikut menyalahkan orang lain yang melakukan kesalahan. Namun, saat MAR melakukan kesalahan tak jarang mencari teman untuk ikut disalahkan dan dilibatkan. Temuan ini sesuai teori Allen & Marotz (2010: 177-209), bahwa siswa SD menyalahkan orang lain atau menciptakan alibi untuk menjelaskan kekurangannya atau kesalahannya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa *slow learner* di kelas III SD Muhammadiyah 2 Magelang menunjukkan interaksi sosial yang baik. Interaksi sosial tersebut dilakukan siswa *slow learner* (MAR) baik dengan siswa maupun guru. Secara lebih rinci, interaksi sosial siswa *slow learner* ditunjukkan melalui lima bentuk sebagai berikut:

1. Bentuk kerja sama MAR cukup baik. MAR jarang melakukan tugas piket namun MAR saling membantu ketika siswa lain mengalami kesulitan seperti tidak membawa alat tulis dan menjenguk siswa yang sakit.
2. Bentuk akomodasi, MAR menunjukkan sikap senang dan percaya diri saat tampil di hadapan umum dengan kegiatan selain membaca dan menulis. MAR memiliki keberanian untuk bertanya kepada guru mengenai apa yang tidak diketahui. Selain itu, MAR bergabung dengan teman-temannya saat istirahat dan mampu berkomunikasi serta bercanda secara wajar.
3. Bentuk persaingan, MAR memiliki keinginan untuk bisa mendapatkan nilai yang baik, akan

tetapi MAR mudah putus asa. Hal tersebut dipengaruhi oleh motivasi dan konsentrasi belajar MAR yang kurang baik. Selain itu, MAR tidak memiliki keinginan untuk bersaing alat sekolah. MAR lebih banyak memuji teman yang mempunyai alat sekolah baru.

4. Bentuk kontravensi, MAR jarang memberikan dan mengungkapkan kritik kepada siswa lain, namun MAR membantah kritik yang ditujukan kepadanya. MAR menunjukkan ekspresi kurang senang apabila siswa lain melakukan kesalahan, namun MAR tidak membedakan dalam berteman. MAR mempunyai interaksi sosial yang baik dengan siapapun.
5. Menghadapi pertentangan, MAR berusaha mengadu dan melapor apabila terdapat siswa yang berkelahi. MAR pernah terlibat pertengkaran baik secara kontak fisik maupun lisan. MAR mengancam siswa lain masih pada tingkatan yang wajar seperti saat terdapat siswa yang akan melakukan kesalahan, MAR mengancam akan melaporkan kepada guru. Namun, ketika terdapat siswa lain yang salah, MAR ikut menyalahkan dan ketika MAR melakukan kesalahan mencari teman untuk ikut disalahkan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan, maka peneliti memberikan saran kepada pihak sekolah agar lebih memahami kondisi interaksi sosial MAR (*slow learner*) melalui pembiasaan sikap sehingga tercipta interaksi yang lebih positif. Selain itu, MAR perlu bimbingan agar MAR lebih termotivasi khususnya dalam hal yang berkaitan dengan membaca dan menulis serta

perlu adanya diskusi antarsiswa agar terjalin interaksi sosial yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. (2012). *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Allen, K.E. & Marotz, L.R. (2010). *Profil Perkembangan Anak Perkelahiran Hingga Usia 12 Tahun*. Jakarta: Indeks.
- Hamalik, O. (2008). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta Bumi Aksara.
- Kustawan, D. & Meimulyani, Y. (2013). *Mengenal Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus Serta Implementasinya*. Jakarta: PT Luxima Metro Media.
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P., & Haditono, S.R. (2001). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mulyadi. (2010). *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan terhadap Kesulitan Belajar Khusus*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Nana, D. (2016). *Inilah Pengakuan Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus*. *Malangtimes.com* diakses pada tanggal 18 November 2016 pukul 20.35 WIB
- Reddy, G.L, Ramar R., & Kusuma, A. (2006). *Slow Learners: Their Psychology and Instruction*. New Delhi: Discovery Publishing House.
- Somantri, S. (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sudjana. (2000). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Falah Production.
- Triani, N. & Amir. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar (Slow Learner)*. Jakarta: PT Luxima Metro Media.